

Press Release
Pameran Kembang Goyang
Cemara 6 Galeri – Museum
13 – 26 September 2018

Tentang Pameran KEMBANG GOYANG

Nia Gautama

Perempuan senantiasa dibicarakan dalam berbagai aspek kehidupan, begitu pula dalam seni. Banyak karya bertema perempuan, baik dibahas oleh perupa perempuan maupun dari perupa laki-laki. Walau tema ini umum, namun nyatanya tidak pernah selesai permasalahan perempuan terutama menyangkut identitasnya, lingkungannya, status sosialnya, dan masih banyak lagi.

Posisi perempuan sebagai seniman, sejak dulu sampai sekarang, masih menjadi ranah eksklusif, dalam artian hampir selalu ada pengkategorian sendiri sebagai ‘seniman perempuan’ atau ‘perupa perempuan’, dan hal ini tidak terjadi apabila seniman itu laki-laki. Di satu sisi, pengkategorian tersebut menguntungkan perempuan karena seakan menjadi *‘exclusive subject matter’*, namun disisi lain banyak perempuan yang tidak nyaman dengan pengkategorian tersebut, karena merasa dibedakan dalam gender.

Pameran yang kami tawarkan kali ini, memang masih mengangkat tema perempuan yaitu perempuan sebagai identitas. Namun sebenarnya, bukan bertujuan untuk mempersoalkan posisi kami sebagai perupa. Kebetulan saja, seniman-seniman yang berpameran mengangkat sosok ‘perempuan’ sebagai *subject matter*, dan kebetulan pula perupanya memang perempuan. Barangkali, disini terlihat benang merah bahwa perempuan senang berbicara mengenai dirinya sendiri dan mengungkapkannya lewat karya.

Kenyataan yang ada, banyak karya-karya yang bias gender, yaitu tidak jelas apakah karya tersebut dibuat oleh seniman perempuan ataupun laki-laki. Banyak karya-karya yang kuat dalam gagasan, konsep, teknik, dan estetika visual yang dibuat oleh perupa perempuan, namun secara visual nampak *genderless*.

Peserta dalam pameran ini, adalah seniman yang juga pengajar, alumni dan mahasiswa dari Universitas Telkom. Tentunya keberadaan institusi seni dalam hal ini Universitas Telkom, belum banyak diketahui oleh khalayak luas terutama masyarakat seni. Selama

ini, institusi seni dibidang akademik, masih didominasi oleh institusi selain dari Universitas Telkom, sebut saja ITB di Bandung, ISI di Yogyakarta, dan IKJ di Jakarta.

Sudah saatnya, muncul perupa-perupa baru selain dari institusi yang telah dominan tersebut, untuk tampil dalam medan seni khususnya seni rupa. Karya-karya seniman dan calon seniman yang berpartisipasi dalam pameran ini, mempunyai potensi yang bisa bersaing dengan institusi pendidikan seni yang telah mapan. Perupa yang berpameran, kebetulan mengangkat *subject matter* yang sama yaitu perempuan sebagai identitas.

Pameran ini digagas oleh Nia Gautama, seniman dan pengajar seni rupa di Universitas Telkom yang juga ikut serta dalam pameran ini sehingga bersifat '*self curated*', namun tetap mengundang penulis (kontributor esai) dan kurator. Penulis dan kurator terpilih adalah pengajar seni rupa dan mahasiswa seni rupa, yang memang sengaja dipilih perempuan, agar lebih memahami subjek yang dibicarakan (perempuan berbicara tentang perempuan).

PENGANTAR KURATORIAL

Dike Trivinggar

(Masih) tidak mudah menjadi perempuan. Dibalik segala progres yang berhasil dicapai oleh gerakan perempuan dan segala janji-janji tentang kesetaraan gender, perempuan secara individu belum berhenti menghadapi berbagai stigma dan stereotipe dari masyarakat yang menggoyahkan konsep diri dan persepsi tubuh mereka. Enam perempuan perupa lintas generasi dalam '**Kembang Goyang**' mencoba mengangkat situasi ini ke dalam karya-karya yang tercipta dari eksplorasi beragam medium yang masih mempertahankan ciri khas masing-masing. Berbagai bentuk karya dwimatra, trimatra, hingga instalasi dihadirkan sebagai media untuk merespon isu-isu hangat seputar diri dan tubuh dengan kacamata generasi tiap-tiap perupa.

Karya *gouache* di atas kertas oleh Charissa A Rizanti mengkritisi pandangan negatif terhadap menstruasi yang notabene merupakan siklus biologis yang alami bagi

perempuan. Tema seputar organ perempuan juga diusung oleh Nia Gautama melalui karya trimatra sebagai upaya untuk mengingatkan kekuatan perempuan. Dua perupa yang tertarik pada eksplorasi serat dan tekstil, Maradita Sutantio dan Yoshara Eltyar Syahida mengolah medium yang sama namun dengan eksekusi dan tema yang berbeda. Maradita menawarkan gagasan baru dalam memaknai kegiatan domestik, sementara Yoshara mengungkapkan keprihatinannya terhadap persepsi penutup tubuh perempuan. Di sisi lain, Indita Dwi Utami menggabungkan figurin dan *readymade* dalam karya instalasi yang mengajak audiens membicarakan perkara citra tubuh ideal. Perupa muda lainnya, Fairly Apriani mengeksplorasi karya lukisan di atas akrilik yang menjadi ciri khasnya untuk memperbincangkan problema terkait kepercayaan diri perempuan sebagai imbas dari bias jender.

Isu-isu yang dihadirkan dalam pameran merupakan persoalan yang tentu pernah dirasakan, didengar, atau dialami sendiri oleh sebagian besar perempuan. **‘Kembang Goyang’** menjadi amplifikasi dari keresahan dalam diri yang menolak untuk terabai dan hilang.

KONTRIBUSI ESAI

MEMETAKAN PERSOALAN GENDER DALAM SENI RUPA INDONESIA

Kiki Rizky Soetisna Putri

Peran perempuan perupa¹ dalam sejarah seni rupa di Indonesia memang sangat minim, hal ini secara klasik memang dialamatkan pada jumlah yang tidak sebanding dengan perupa laki-laki. Dalam salah satu tulisan pada buku *Indonesia Heritage: Visual Art* yang ditulis oleh Astri Wright tahun 1998, Wright melihat peran perempuan dalam seni rupa sebagai generasi yang tersembunyi.² Judul tulisannya tersebut merujuk pada sedikitnya perempuan perupa yang muncul namanya dalam sejarah, tertulis bahwa walaupun

¹ Di sini penulis menggunakan peristilahan perempuan perupa dengan pertimbangan tata Bahasa Indonesia yang menunjukkan perupa dengan gender perempuan. Istilah ini digunakan sebagai pembeda dengan perupa yang laki-laki, walaupun dalam penggunaannya secara lebih luas, penulis lebih memilih untuk tidak membagi penyebutan profesi perupa menurut gender.

² Lihat tulisan Astri Wright yang berjudul *Women in Art: The Hidden Generation* dalam buku *Indonesia Heritage: Visual Art* (1998).

semenjak 1980-an jumlah perempuan perupa melonjak, namun hanya yang paling aktif dan menonjol yang kemudian dibahas dalam tulisan tersebut. Tulisan tersebut menyoroti bahwa para perempuan perupa yang mengemuka pada tahun 1980-an tersebut mayoritas adalah yang menikah dengan perupa juga. Hal tersebut dinilai sebagai salah satu cara untuk mencapai tingkatan karir keperupa-an yang mereka inginkan melalui suaminya, untuk mendapatkan akses pada institusi seni. Hal ini berkaitan dengan cara pandang konservatif budaya yang menghambat karir para perempuan perupa tersebut. (Wright, 1998:106)

Wright masih dalam tulisannya juga menyoroti kelompok perupa profesional Nuansa (1985) yang juga merupakan anggota-anggota aktif dari Grup Sembilan.³ Wright menuliskan pada sebuah diskusi tahun 1988, para perupa dalam kelompok Nuansa ini tidak satupun percaya bahwa ada pembeda yang inheren antara pendekatan perempuan dan laki-laki terhadap seni, termasuk dalam tingkat keseriusan dalam berkarya. Satu-satunya pembeda utama antara perempuan dan laki-laki dalam berkarya adalah porsi waktu yang dimiliki oleh masing-masing. Mereka semua, menurut Wright, sepakat bahwa waktu yang dimiliki oleh perempuan tersita oleh orientasi tanggung jawabnya terhadap keluarga. Wright menuliskan bahwa salah satu anggota Nuansa juga mengakui bahwa setelah menikah dengan sesama seniman, perempuan tidak dalam posisi untuk berkompetisi dengan suaminya. Ketika ada dua perupa di dalam satu rumah, hal tersebut dinilai tidak terlampau baik, juga tidak layak secara ekonomi. (Wright, 1998: 106)

Dalam tulisannya yang berjudul *Nuansa Putri VS Kuasa Lelaki*, pada *Dua Seni Rupa* (2001), Sanento Yuliman menyoroti pameran kelompok Nuansa pada Oktober 1987 dan mempertanyakan kemunculan kelompok tersebut sebagai pekik „perang seks“ di medan seni rupa. Yuliman melihat bahwa tidak mudah untuk mencirikan keperempuanan dalam pameran melalui karya-karya perupa dalam kelompok tersebut. Yuliman melihat ciri perempuan dalam karya-karya tersebut hanya melalui perupanya yang adalah perempuan. Menurutnya lukisan mendominasi dalam pameran tersebut, dengan sedikit karya

³ Toeti Heraty dalam autobiografinya yang berjudul *Pencarian Belum Selesai* (2003), menceritakan bahwa Grup Sembilan merupakan kelompok perupa yang didirikan oleh Ratmini Soedjatmoko pada tahun 1973 saat masih menjabat sebagai ketua Lingkar Seni Jakarta menggantikan dirinya. Grup Sembilan merupakan para perempuan pelukis yang berkiprah di Jakarta. (Heraty, 2003:80).

keramik, dan tidak adanya medium tekstil, serta apa yang ia sebut sebagai seni yang belum dijamah lelaki seperti sulam menyulam.⁴ Menurutnya pameran tersebut menunjukkan bahwa karya perempuan perupa masih „*menunjukkan bayang-bayang pikiran kesenirupaan yang dominan dewasa ini: pikiran lelaki.*“ (Yuliman, 2001:241)

Pada tulisan lainnya, Wright melanjutkan penelusuran kiprah perempuan perupa pada perkembangan akademi seni di Indonesia. Pengaruh pendidikan tinggi seni pada kiprah perempuan perupa dekade 1990-an begitu signifikan. Wright menilai banyak perempuan perupa yang telah mendapatkan pendidikan seni di perguruan tinggi dan masih tetap melanjutkan karirnya setelah lulus, beberapa di antaranya tulis Wright, juga mengombinasikan dengan pekerjaan lain seperti menjadi desainer grafis. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang masih memosisikan perempuan dalam hubungan yang konservatif antara lelaki dan perempuan akan selalu menjadi kendala dalam aktualisasi. Namun bagaimana dengan hari ini, saat budaya konservatif tersebut lambat laun mulai mengalami pergeseran. Pergeseran makna dan posisi relasional antara lelaki dan perempuan yang kian bias serta isu kesetaraan membuka peluang bagi para perempuan untuk berkarya. Gelombang profesional terdidik, dan ruang urban yang memungkinkan pertemuan berbagai macam budaya membentuk cara pandang yang kian luwes. Namun kita juga tidak bisa menafikan tumbukan budaya yang masih berkecamuk di Indonesia. Bahwa pemahana baru masih harus menyelusup di antara pilar-pilar kepercayaan purba yang masih dipegang kuat oleh mayoritas. Tulisan ini selanjutnya akan melihat isu gender, dalam hal ini perempuan sebagai posisi tawar dan implikasi politis yang ditimbulkannya.

Posisi Tawar dan Implikasi Politis Perempuan dalam Medan Seni Rupa Kontemporer Indonesia

Laurie Schneider Adams dalam salah satu bab berjudul *Contextual Approachs II: Feminis and Gender* pada bukunya *The Methodologies of Art* (1996) menuliskan bahwa

⁴ Walaupun pada beberapa literatur mengenai seni serat modern di Indonesia, nama perupa seperti Biranul Anas masih muncul secara signifikan. Seperti pada tulisan yang berjudul *Seni Serat Modern* yang ditulis oleh Yusuf Affendi pada buku *Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini* tahun 1990 sebagai bagian dari Pameran KIAS 1990-1991

pendekatan feminis pada sejarah seni muncul melalui gagasan bahwa gender merupakan elemen mendasar dalam memahami kreasi, konten, dan evaluasi terhadap seni. Adams meneruskan bahwa sejarawan mendudukan karya seni baik secara formal, maupun aspek perupanya itu sendiri, dalam refleksinya terhadap konteks kultural. Adams mencontohkan kritikan feminis terhadap peristilahan *significant form*. Kritikan tersebut kemudian menantang asumsi tradisional bahkan sejarah juga sifat serta bagaimana seni kemudian dinilai. Parameter apa yang digunakan dalam menjelaskan kebenaran dalam seni? Kritikan tersebut lebih lanjut ikut meredefinisi kerangka berpikir yang semula menjadi dominasi patriarki.

Studi gender terutama dalam seni kemudian melebar pada beberapa metode yang tidak hanya berkaitan dengan perempuan. Studi gender meliputi bermacam metode yang berkenaan dengan *bisexuality*, *lesbianism*, dan penggambaran *transgender*. Semua pendekatan tersebut tidaklah baru pada seni di Barat, kebaruan yang ditimbulkan adalah bagaimana pendekatan tersebut menggiring pada implikasi politik yang cukup radikal, sebagai contoh liberalisasi kaum gay pada tahun 70-an di Amerika. Kejadian kultural tersebut menyebabkan perupa menggambarkan dirinya sendiri dalam kesadaran untuk menantang tradisionalitas gender. (Adams, 1996:97)

Sedangkan metode feminis pada dasarnya menantang dua keadaan dalam sejarah, pertama ialah memahami dan menyadari bahwa perempuan menerima diskriminasi sebagai perupa maupun sebagai objek dalam seni. Kedua ialah melakukan rekonsiliasi pemahaman sejarah peran perempuan dalam seni selain sebagai seniman juga sebagai patron.

Pada konteks seni rupa kontemporer di Indonesia, perempuan perupa pada parameter kajian gender jelas menyadari bahwa ada implikasi politis akan diri dan karyanya terhadap medan seni. Baik itu terhadap pilihan medium, maupun gagasan karya, dan identitas dirinya secara personal. Perempuan dalam medan seni rupa di Indonesia sesungguhnya diuntungkan oleh sejarah dan kultur terkait gendernya tersebut. Diri secara personal, gagasan narasi, dan pemilihan medium, keseluruhan hal tersebut menjadi satu kesatuan teks yang secara simbolik menjadi penanda pada karya. Strategi representasi semacam itulah yang menjadi posisi tawar yang kontekstual pada kecenderungan seni rupa hari ini.

Pameran ini menjadi salah satu penanda peran perempuan, bukan hanya sebagai perupa, juga sebagai organisator, dan patron seni. Semoga pameran ini bisa menggugah pemikiran kritis dan pemahaman yang lebih luas mengenai posisi perempuan dalam medan seni saat ini. Bukan sebagai alternatif namun sebagai signifikansi jejak sejarah. Selamat berpameran.

Pustaka Rujukan

- Adams, L., S. (1996): *The Methodologies of Art: An Introduction*, Westview Press, Boulder.
- Astri, A. (1998): *Women in Art: The Hidden Generation* dan *Women in Art: The New Generation* dalam *Indonesian Heritage: Visual Art*, Archipelago Press, Singapore.
- Yuliman, S. (2001). *Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan sanento Yuliman*. Yayasan Kalam. Jakarta.
- Yusuf, A. (1990). *Seni Serat Modern dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia: Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*. Seni Budaya. Bandung.

PROFIL SENIMAN DAN PENULIS

SENIMAN:



Nia Gautama adalah seniman independen yang berdomisili di Bandung dan seorang dosen tetap program studi Seni Rupa Murni di Universitas Telkom. Lahir di Jakarta pada 1973, Nia menyandang gelar S-1 Manajemen Ekonomi dari Universitas Trisakti dan gelar Master di bidang Seni Murni dari Institut Teknologi Bandung. Minat besarnya terhadap seni rupa membuat ia rela meninggalkan karir di bidang periklanan yang telah lebih dulu diujarkannya untuk fokus berkecimpung di dunia seni rupa. Sejak tahun 2000, Nia aktif mengikuti pameran di dalam maupun luar negeri, dimana beberapa karya keramikanya dijadikan koleksi tetap oleh FLICAM Ceramic Museum, China and Lawangwangi Creative Space, Bandung. Pada tahun 2015, Nia berhasil terpilih menjadi finalis Gudang Garam Indonesia Art Award. Seniman yang juga aktif menulis artikel seni rupa untuk beberapa majalah ini menerbitkan buku pertamanya yang berjudul “Ceramic for Hobby and Career” di tahun 2011. Lebih lanjut tentang Nia Gautama dapat dilihat di www.niagautama.com.



Maradita Sutantio, kelahiran Bandung 1984, adalah seniman visual yang banyak menggunakan serat dan tekstil sebagai medium karyanya. Sejak 2009, Maradita mulai menginisiasi pameran-pameran seni serat yang kemudian menandai maraknya karya seni dan pameran seni rupa kontemporer dengan material serat dan tekstil diantara seniman-seniman muda. Selain berpameran tunggal, seperti; I AM YOU(2012), EQUANIMITY(2013) , dan IDENTITY PARADE(2014), Maradita juga tergabung dalam pameran bersama, seperti; Bandung New Emergence (BNE) Vol.3, Asia Fiber Art Exhibition, Korea International Art and Design Exhibition, Manifesto No.4, dll. Saat ini Maradita mengajar Kriya Tekstil dan Mode di Universitas Telkom dan tergabung bersama Gerilya Artist Collective, dan tengah menempuh studi lanjutan pada program Magister Seni Rupa- FSRD ITB.



Fairly Apriani lahir di Cirebon, 13 April 1995. Ketertarikannya pada seni semenjak kecil membawanya menempuh pendidikan seni rupa murni di Universitas Telkom Bandung pada tahun 2013 dan lulus pada tahun 2017 dengan predikat Cum Laude. Semasa kuliah, Fairly kerap mengikuti pameran seni yang diadakan di dalam maupun luar lingkungan kampus, beberapa diantaranya “Capture” (2015) di Rumah Seni Sarasvati Bandung, “Glued Party #3” (2016) di Gudang Sarinah Jakarta, dan “I Know What I Do And I Do It Anyway” (2017) di Galeri Soemardja Bandung. Pencapaian besar Fairly lainnya adalah masuk ke dalam jajaran semifinalis Bandung Contemporary Art Award 5 (BaCAA #5). Fairly, yang seussai lulus kuliah kini merintis karir di dunia seni rupa, juga memiliki minat dan bakat di bidang tarik suara, yang ia buktikan dengan bergabung bersama Telkom Choir dan berpengalaman mengikuti beberapa kompetisi paduan suara berskala nasional.



Charissa Adria Rizanti yang lahir pada tahun 1995 di Jakarta dan kini berdomisili di Bekasi mulai menempuh pendidikan formal seni pada tahun 2013 di jurusan Seni Rupa Murni Universitas Telkom. Semangat dan ketertarikan terhadap seni, bercerita, dan ilustrasi terlahir sejak kecil. Karya Charissa dipengaruhi oleh beberapa moderasi yang dilakukan oleh seniman, seperti Roberto Ferri dan Patriot Mukmin, ilustrator J.C leyendecker dan Miwa Shirow, dan beberapa komikus, musisi, serta video game. Sejak tahun 2011, Charissa mulai mengekspos bakat seninya melalui internet dengan menampilkan karya-karya seni dan ilustrasi melalui artblognya serta membuat acara komunitas online. Tema karya dua dimensi Charissa berakar dari kenangan dan pengalaman subyektif dirinya yang ia percaya sudah semestinya dibagi serta digunakan untuk memprovokasi dan mengajak audiens kembali pada sifat manusia dan kebinatangannya. Beberapa pengalaman Charissa dalam berpameran antara lain keikutsertaannya pada pameran “Capture” di Roemah Seni Sarasvati, Bandung, dan pameran “Postcard Exhibition-Buah Zaman Tunas Unggul #3” di Ruang Atas, Solo pada tahun 2015.



Indita Dwi Utami adalah seorang mahasiswa Seni Rupa Murni di Universitas Telkom Bandung angkatan 2014 dengan peminatan studio patung. Semasa studinya, Indita yang lahir di Kota Metro, Lampung pada tahun 1996 ini aktif mengikuti beberapa pameran kolektif mahasiswa seni rupa, salah satunya pameran Gandringan yang diselenggarakan di Universitas Telkom pada tahun 2017. Indita juga kerap terlibat membantu pengelolaan pameran, salah satunya pada penyelenggaraan Festival Arsip Indonesia di Yogyakarta pada tahun 2017. Di tahun yang sama, Indita sempat menjajaki pengalaman magang di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta.



Yoshara Eltyar adalah seorang mahasiswa desain fesyen yang memiliki ketertarikan khusus terhadap seni rupa. Saat ini Yoshara masih aktif menjalani studi di jurusan Kriya Tekstil dan Mode Universitas Telkom. Pada tahun 2017, ia terlibat dalam pameran “gɔ:r'mer” di Selasar Sunaryo Art Space Bandung, yang menampilkan karya-karya hasil workshop arahan Enora Lalet. Dalam workshop yang berfokus pada penciptaan karya dari medium makanan tersebut, Yoshara menciptakan sebuah karya berjudul “Ketahuan”, yang berwujud manekin berbalut kulit tahu dari kepala hingga kaki. Setelah “gɔ:r'mer”, Yoshara, yang gemar melakukan eksplorasi terhadap bahan-bahan kriya, kembali memamerkan karyanya dalam dua pameran kriya tekstil bertajuk “Reflection” dan “Fiber Culture”. Lebih jauh tentang Yoshara dapat dilihat di akun instagramnya, @yosarra.

PENULIS:



Kiki Rizky Soetisna Putri adalah seorang penulis serta pengajar di jurusan Seni Rupa, Institut Teknologi Bandung (ITB). Kiki meraih gelar S-1 Seni Murni dari ITB pada 2007 dan gelar Magister Seni Rupa dari kampus yang sama pada tahun 2010 dengan predikat Cum Laude, kemudian tahun 2018, menyelesaikan Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain, juga pada kampus yang sama. Saat ini tercatat sebagai staf pengajar dan peneliti pada Kelompok Keahlian Estetika dan Ilmu-ilmu Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain semenjak tahun 2014. Kiki, yang lahir di Bandung pada 1985 silam ini kerap terlibat dalam berbagai pameran sebagai penulis. Beberapa tulisannya antara lain pengantar kuratorial bertajuk “Ya, Aku Perempuan!” untuk Pameran 21: “The Other Side of Women Educators” (2016) dan “Collective Juncture, Pendidikan Seni dan Titik Temu Kolektif” untuk Bandung Creative Movement 2016 serta “Playdead”, yang diterbitkan dalam katalog pameran “Playdead” (2011) di Galeri Padi. Sejak tahun 2010 hingga kini, Kiki juga aktif melakukan penelitian serta menulis artikel jurnal dan makalah seni rupa untuk seminar berskala nasional maupun internasional.



Dike Trivinggar saat ini tercatat sebagai mahasiswa Program Studi Seni Rupa Murni Universitas Telkom (Studio Lukis) angkatan 2015. Selain pada dunia lukis, perempuan yang kini menetap di kota kelahirannya, Bandung ini juga memiliki ketertarikan tersendiri pada pengelolaan pameran dan galeri seni. Minat tersebut membawanya bergabung di Ruang Gerilya –sebuah *alternative artspace* di Bandung— sebagai *General Volunteer* dengan tanggung jawab utama antara lain mengelola event dan ruang pameran. Pada tahun 2017, Dike terlibat dalam dua pameran seni sebagai kurator, yakni dalam pameran seni drawing kontemporer berjudul “*Drawing: Revisited*” yang digelar pada Mei 2017 di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung serta pameran seni intermedia yang bertajuk “*The PriZe We Pay*” di Galeri Idealoka, Telkom University Creative Center pada September 2017.

PROFIL PROGRAM STUDI SENI RUPA UNIVERSITAS TELKOM

<http://bfa.telkomuniversity.ac.id/>

Universitas Telkom berdiri pada bulan Juli 2013, merupakan gabungan (*merger*) dari empat institusi pendidikan tinggi dibawah Yayasan Pendidikan Telkom, yaitu Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni dan Desain Telkom (STISI Telkom). Kemudian diresmikan pada bulan Agustus 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ir. Mohamad Nuh, DEA.

Universitas Telkom merupakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Telkom Indonesia dibawah Yayasan Pendidikan Telkom, terdiri dari tujuh fakultas yaitu Fakultas Teknik Elektro, Fakultas Rekayasa Industri, Fakultas Informatika, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Fakultas Industri Kreatif, dan Fakultas Ilmu Terapan.

Program Studi Seni Rupa Telkom berada di bawah Fakultas Industri Kreatif dan terdiri dari program studi lukis, fotografi dan film, serta intermedia. Seni Rupa Telkom, merupakan institusi pendidikan seni swasta pertama di Indonesia, yang telah ada sejak 1996 dengan nama STISI Telkom, dan menjadi Seni Rupa Telkom sejak 2013. Walaupun usianya masih muda, namun dengan kerja keras, Program Studi Seni Rupa Telkom, telah mendapatkan ‘akreditasi A’ dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sejak Desember 2017.
